

## **Citra perempuan Jawa dalam novel *Sindhen Padmi* karya Tulus Setyadi: kajian feminisme**

**Andjelina Putri Rosita<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
[andjelinapr03@gmail.com](mailto:andjelinapr03@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap teori feminisme yang terdapat dalam novel "*Sindhen Padmi*". Penelitian ini merupakan tentang realitas feminisme yang terdapat pada novel "*Sindhen Padmi*". Salah satu bentuk realitas yang terdapat dalam novel "*Sindhen Padmi*" adalah kesetaraan gender di lingkup sosial. Masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, halus dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Perempuan Jawa sering dianggap lebih rendah derajatnya dari kaum lelaki. Sikapnya yang lebih pasif, lemah lembut, dan sebagainya sering dianalogikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Citra perempuan Jawa tokoh utama perempuan dan upaya mempertahankan citra perempuan Jawa pada tokoh utama perempuan. Sumber data penelitian ini adalah novel "*Sindhen Padmi*" karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang pada tahun 2018.

**Kata Kunci:** Novel, Citra Perempuan, Perempuan Jawa, Masyarakat Jawa.

### **Abstract**

*The purpose of this research is to uncover the theory of feminism contained in the novel "Sindhen Padmi". This research is about the reality of feminism contained in the novel "Sindhen Padmi". One form of reality contained in the novel "Sindhen Padmi" is gender equality in the social sphere. Javanese people have basic principles about the right inner attitude, namely controlled, calm, level-headed, patient, smooth, tolerance, being simple, honest, sumarah, subtle and not pursuing self-interest. Javanese women are often considered inferior in degree than men. His more passive, meek attitude, and so on are often analogous to women being weak creatures. The image of Javanese women is the main female character and efforts to maintain the image of Javanese women on the main female character. The source of this research data is the novel "Sindhen Padmi" by Tulus Setiyadi published by CV. Weed Library in 2018.*

**Keyword:** Novel, Image of Women, Javanese Women, Javanese Society.

## PENDAHULUAN

Citra perempuan merupakan sebuah gambaran dalam realita kehidupan. Kehidupan dalam hal ini adalah kehidupan tokoh Padmi dalam novel yang mendeskripsikan sosok perempuan Jawa. Karakter tokoh utama sangat relevan bila dianalisis dengan feminisme. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti citra perempuan Jawa dalam novel *Hati Sinden* dengan kajian feminisme. Novel *Sindhen Padmi* karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat citra perempuan pada tokoh utama di dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Jawa. Dalam novel *Sindhen Padmi*, pengarang memunculkan berbagai citra perempuan Jawa dalam kehidupan tokoh utama perempuan. Selain itu, pengarang juga menggambarkan perlawanan tokoh utama dalam ketidakadilan gender dan melakukan pengorbanan untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang dibahas mengenai: 1) gambaran citra perempuan Jawa yang ada dalam diri tokoh utama perempuan; 2) upaya tokoh utama perempuan dalam mempertahankan citra perempuan Jawa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dari rumusan masalah itulah peneliti bertujuan menunjukkan melalui karya sastra yaitu novel *Sindhen Padmi* dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat tentang bentuk citra perempuan Jawa yang begitu penting untuk kaum perempuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi para perempuan untuk terus melawan ketidakadilan gender yang membelenggu mereka dan senantiasa menjaga citra perempuan dari sifat maupun sikap perempuan zaman sekarang yang semakin tidak memedulikan citranya agar terhindar dari ketidakadilan gender.

Analisis yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari bentuk citra perempuan Jawa yang ada dalam tokoh utama perempuan. Perempuan dalam konvensi budaya Jawa digambarkan dalam berbagai sifat. Sifat-sifat *nrima*, pasrah, sabar, halus, setia, bakti, masih merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Sifat-sifat seperti ini memang sering tercermin dalam perempuan Jawa pada umumnya. Namun demikian tetaplah merupakan sesuatu yang terbentuk karena lingkungan dan keadaan. Sifat *nrima* dan pasrah yang sering menjadi ciri khas dari perempuan Jawa ini merupakan hal yang membuatnya mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidupnya. *Nrima* dan pasrah bukan berarti tidak berusaha, tetapi berusaha mengatasi kesulitan dan secara sadar mampu untuk menerima keadaan dan pasrah pada nasibnya, apabila sesuatu keadaan tidak dapat diubah

lagi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Handayani dan Novianto (2004: 130) mengatakan bahwa karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan mamahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/ terkontrol, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi.

Feminisme merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas, pada dasarnya tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan, perjuangan kaum ini menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Usaha perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek atas kemauan untuk memuaskan dirinya sendiri dan tidak bergantung lagi pada pria. Selain itu, diuntungkan juga ilmu sosial tentang masyarakat untuk membantu mengupas citra perempuan yang ada dalam diri tokoh utama perempuan dari sudut pandang feminis.

Teori feminisme diuntungkan karena sesuai dengan objek penelitian yang diambil yaitu mengenai tokoh perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkaji suatu penelitian. Dalam penggunaannya metode harus tepat guna agar memudahkan proses penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasan dan Kuntjaraningrat (1997: 16) bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Keduanya menjelaskan bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi. Intinya, metode adalah cara kerja untuk memahami suatu penelitian.

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Seperti umumnya penelitian sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menonton dan memahami karya sastra tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang diuntungkan dalam penelitian ini adalah baca-catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis novel Sindhen Padmi yaitu Tulus Setyadi mengawali karier keseniannya menjadi pengurus KSM (Kelompok Sastra Mangkubumen) yang sekarang berubah nama menjadi TPM (Teater Pendapa Mangkubumen). Beliau sering terlibat dalam kegiatan kebudayaan, darah seni yang mengalir pada diri Tulus Setyadi membawanya menjadi penulis novel, beliau sering kali membuat novel dengan menimba ilmu di Padepokan “Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana” milik Prof. Dr. R.M Wisnoe Wardhana.

Pada penelitian kali ini mengambil salah satu karya Tulus Setyadi yang berjudul Sindhen Padmi menjadi objek material yang akan dibahas serta dikaji lebih mendalam, Secara etimologi pengertian kata Sindhen yaitu merujuk pada seseorang penyanyi wanita yang menyanyikan lagu-lagu klasik Jawa dengan iringan gamelan atau karawitan.. Novel “Sindhen Padmi” karya Tulus Setyadi ini mengungkap fenomenan yang terjadi dimasyarakat, dimana makna yang terkandung dalam novel tersebut dapat dijadikan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat pada zaman dimana novel tersebut ditulis, Tulus Setyadi yang memiliki citra sebagai penulis novel yang seringkali menjadikan novel sebagai media pengungkapan untuk masyarakat, ungkapan ini dituangkan dengan variasi diksi serta pengimajinasian yang menarik sehingga tidak ada unsur kekerasan dalam novel tersebut, ungkapan yang ada dituliskan secara tersirat sehingga menimbulkan kesan yang mendalam bagi penikmat sastra yang dapat memaknainya. Secara umum novel ini berisi ajaran atau pitedah. Pada penelitian ini akan berfokus pada kajian feminisme yang ada pada novel Sindhen Padmi karya Tulus Setyadi.

### 1. Gambaran Citra Perempuan Jawa pada Tokoh Utama Perempuan

Banyak data yang menggambarkan citra perempuan Jawa pada tokoh utama perempuan berupa digambarkan dalam berbagai sifat. Sifat-sifat *nrima*, sabar, pasrah, lembut, dan pandai berhemat masih merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Selain itu, karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan mamahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi. Sifat-sifat seperti ini memang sering tercermin dalam perempuan Jawa pada umumnya.

Padmi memiliki sifat lembut seperti perempuan Jawa lainnya. Menurut kriteria lima *pancadan*: *Perempuan kedah ririh, ruruh, rereh* (perempuan hendaknya melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap, dan tenang dikala menghadapi segala problema). Kelembutan yang telah dimiliki telah melekat sebagai identik dari perempuan Jawa. Kelembutan yang telah dimiliki telah melekat sebagai identik dari perempuan Jawa. Terbukti pada kutipan berikut.

*“Sing gawe mangkele ati menawa Padmi diarani wanita lemeran lan seneng meres kanthonge priya. Apamaneh jejere sindhen sing budhal esuk bali esuk. Pancen kabeh wis dadi lakone urip, Padmi bisa ngerti marang kahanan kang ana ing masarakat. Sauger ora tumindak sing nerak ing wewaler Padmi sajak ora gigrik marang swara-swara kang bisa gawe panase kuping”* (SP, hal 69)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kelembutan perempuan sangat diperlukan dalam berteman dan bermasyarakat. Sifat perempuan yang kasar tidak identik dengan perempuan Jawa dalam segi kehidupannya dituntut untuk bersikap lembut terutama kepada orang yang lebih tua.

Sikap tunduk dan hormat yang tokoh utama perempuan lakukan kepada orang tua, suami, maupun orang lain. Karena orang Jawa sangat menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa apabila tidak menghargai orang tua maka “*pamali* (tidak baik)” hukumnya. Apabila kurang menghormati, maka semua yang diperbuatnya tidak akan direstui. Sikap bakti semata-mata sebagai rasa ungkapan penghormatan terima kasih dan kasih sayang kepada orang yang lebih tua atau orang yang berpengaruh dalam hidup. Hal ini terbukti dalam kutipan di bawah ini.

*“Kula taksih kepengin nguber gegayuhan kula. Ngemuti sinten kula menika. Anake tiyang mboten gadhah, kedah saged ngangkat panguripane tiyang sepuh. Menapa malih bapak asring gerah.”* (SP, hal 20)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Padmi merupakan sosok yang pekerja keras dan ingin membesarkan nama keluarga dan mengangkat derajat kedua orang tuanya *mikul dhuwur mendhem jero* dengan jerih payahnya menjadi seorang sinden.

*“Hahhh... sepurane kang, aku isih durung mikir tekan semono. Niyatku kepengin berjuwang terus kanggo nyukupi kebutuhane kaluwargaku. Kowe ngerti dhewe ta aku iki anake sapa? Bapak simbokku wong ora nduwe saiki uripe njagakna aku. Menawa mikir senengku dhewe ya mesakna banget”* (SP, hal 24)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Padmi seseorang yang penuh perjuangan untuk meniti karir dan keberlangsungan hidup keluarganya. Dari kutipan *menawa mikir senengku*

*dhewe ya mesakna banget* terlihat bahwa sosok Padmi tidak mementingkan dirinya sendiri untuk membuat dirinya senang. Padmi lebih memilih bekerja keras demi kehidupan keluarganya.

*“Nalika Padmi lagi enak-enake lungguh ing teras ngarep karo nyawang pepethetan dumadakan bapakne watuk-watuk saka njero omah banjur nyusul swara glodhak. Awit rasane ora kepenak age-age Padmi niliki bapakne. Saiba kagete bareng weruh bapakne njepapang ing jogan karo ngetokna getih saka tutuke. Bengok-bengok njaluk tulung, nganti Mbok Waginah nyolot ngrungkebi bojone karo nangis. Ora sawetara suwe tangga-tanggane padha teka ngertakne ana kedadean apa. Bareng weruh kahanane Pak Kusmin padha cancut ngupaya aweh pitulungan.” (SP, hal 63)*

Kutipan di atas menunjukkan rasa bakti dan kasih sayang yang dilakukan oleh Padmi terhadap Bapak. Bapak yang saat itu tiba-tiba tergeletak dan mengeluarkan darah dari mulutnya, Padmi segera teriak mencari bantuan untuk sang Bapak. Hal tersebut dilakukan supaya Bapak segera tertolong nyawanya. Pada akhirnya sang Bapak meninggal, hal tersebut adalah bukti bahwa Padmi berbakti kepada orang tua.

## **2. Upaya Tokoh Utama Perempuan Mempertahankan Citra Perempuan Jawa**

Dalam mempertahankan citra perempuan Jawa, tokoh utama perempuan untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Berbagai upaya tokoh utama mempertahankan citra perempuan Jawa yang telah dimiliki Padmi supaya mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik. Tokoh perempuan melawan anggapan masyarakat di tengah kehidupan Jawa yang melingkupinya.

Masyarakat di desa menganggap bahwa ketika seorang perempuan sudah mengalami masa pendewasaan maka harus segera dinikahkan. Hal ini supaya membantu perekonomian keluarga dan di jauhkan dari perbuatan zina maupun hal-hal yang tidak baik di dalam masyarakat. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

*“Saiki umure arep ngancik slawe taun kudune tumrape bocah wadon wis omah-omah. Padni sadhar, nanging rasane anggone arep kepengin rabi kacengkal marang kahanan kaluwarga sing kudu dijaga. Kejaba kuwi nganti saiki Padmi isih durung nduwe pilihan priya sing sreg marang atine. Tangga lan kanca-kancane kerep madani, menawa Padmi prawan tuwa. Mangka wonge ayu lan sembada dene isih ors gelem rabi. Swara-swara kaya ngono kuwi kaya saben-saben gawe keribe kuping.” (SP, hal 33)*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa adanya menyetarakan hak perempuan terutama perempuan Jawa di desa. Masyarakat desa beranggapan bahwa perempuan dewasa harus

segera menikah, jika sudah berumur belum menikah masyarakat akan berstigma perawan tua dan tidak laku.

Masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, halus, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. perempuan Jawa sering dianggap lebih rendah derajatnya dari kaum lelaki. Sikapnya yang lebih pasif, lemah lembut, dan sebagainya sering dianalogikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. dalam masyarakat, buruh perempuan lebih dianggap lemah dan memiliki pekerjaan yang tidak memerlukan banyak tenaga. Dalam kehidupan masyarakat perempuan Jawa sering kali dianggap lemah, sehingga sampai saat ini pun masih terjadi diskriminasi atau pelecehan seksual seperti halnya yang dialami oleh Pami. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

*“Tangan kuwi ngelus-elus rambute, banjur lumaku mangisor. Pupu kang mulus ora keru dadi dalane tangan kang nakal. Sakala jenggirat saka turu banjur Pami njerit. Weruh ana wong lanang ing sandhinge tanpa mikir epek-epek kanggo ngampleng pipi kiwa tengen wong sing arep kurang ajar kuwi. Nyaut kemul banjur kanggo nutupi awake sing wuda. Bareng ngerti menawa sing ana ing sandhinge kuwi Darmin pisuhe Pami ora karuwan.”*

Dalam kutipan di atas merupakan bukti bahwa perempuan masih saja dianggap rendah derajatnya, akan tetapi Pami berupaya untuk menentang perilaku yang tidak senonoh dan menghancurkan martabat perempuan dengan melakukan penolakan menampar Darmin yang sedang mencoba untuk meraba tubuhnya.

*“Wis Kang, saiki manut lakone laku wae. Dene pancen jodhone arep piye maneh. Nanging, aku isih durung kepingin rabi. Tekadku kudu bisa tekan marang apa sing dakgayuh.”*

Dari kutipan di atas merupakan bukti bahwa laki-laki menganggap perempuan tidak perlu bekerja untuk menyukupi kebutuhan hidup. Sedangkan sosok perempuan Pami tetap mengelak dan mempertahankan prinsipnya untuk menggapai yang sudah menjadi keinginannya menjadi seorang sindhen.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, upaya tokoh utama perempuan dalam mempertahankan citra perempuan Jawa adalah menyetarakan hak perempuan, menyatakan pendapat, dan mempertahankan derajat wanita. Dalam upaya menyetarakan hak perempuan, Pami berusaha untuk disetarakan dengan laki-laki supaya tidak ada lagi ketidakadilan gender. Pami menyetarakannya berdasarkan pemikiran rasional yang ada dalam dirinya. Bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki harus disetarakan. Walaupun belenggu tradisi

jawa yang masih kental diwilayahnya. Terutama tentang perempuan dan haknya. Dalam menyatakan pendapat,

Perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk bebas berpendapat. Mereka seakan diberi batasan untuk mengungkapkan pendapatnya, karena pendapat mereka dianggap tidak ada artinya. Padmi telah melakukan pendobrakan sebagai perempuan Jawa. Bahwa pendapatnya sebagai perempuan memiliki kebebasan supaya perempuan tidak serta merta menyetujui atas semua yang tidak dikehendakinya. Perempuan berhak melawan dan berpendapat baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

## **SIMPULAN**

Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan. Menurut Hudson (dalam Tarigan 2009:10). Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi.

Penulis novel Sindhen Padmi yaitu Tulus Setyadi mengawali karier keseniannya menjadi pengurus KSM (Kelompok Sastra Mangkubumen) yang sekarang berubah nama menjadi TPM (Teater Pendapa Mangkubumen). Beliau sering terlibat dalam kegiatan kebudayaan, darah seni yang mengalir pada diri Tulus Setyadi membawanya menjadi penulis novel, beliau sering kali membuat novel dengan menimba ilmu di Padepokan “Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana” milik Prof. Dr. R.M Wisnoe Wardhana.

Pada penelitian kali ini mengambil salah satu karya Tulus Setyadi yang berjudul Sindhen Padmi menjadi objek material yang akan dibahas serta dikaji lebih mendalam, Secara etimologi pengertian kata Sindhen yaitu merujuk pada seseorang penyanyi wanita yang menyanyikan lagu-lagu klasik Jawa dengan iringan gamelan atau karawitan.

Novel “Sindhen Padmi” karya Tulus Setyadi ini mengungkap fenomenan yang terjadi dimasyarakat, dimana makna yang terkandung dalam novel tersebut dapat dijadikan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat pada zaman dimana novel tersebut ditulis, Tulus Setyadi yang memiliki citra sebagai penulis novel yang seringkali menjadikan novel sebagai media pengungkapan untuk masyarakat, ungkapan ini dituangkan dengan variasi diksi serta pengimajinasian yang menarik sehingga tidak ada unsur kekerasan dalam novel tersebut, ungkapan yang ada dituliskan secara tersirat sehingga menimbulkan kesan yang mendalam

bagi penikmat sastra yang dapat memaknainya. Secara umum novel ini berisi ajaran atau pitedah. Pada penelitian ini akan berfokus pada kajian feminisme yang ada pada novel *Sindhen Padi* karya Tulus Setyadi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Sindhen Padi* karya Tulus Setyadi menggambarkan citra perempuan Jawa pada tokoh utama perempuan. kriteria perempuan Jawa sangat kental dengan berbagai sifat yang mampu menjadikan Padi sebagai sosok perempuan yang nrima, sabar, pasrah, bakti, dan pandai berhemat. Selain itu, Padi juga memiliki perhatian terhadap orang lain dan pengendalian diri tinggi sehingga ia tidak menyukai konflik yang menurutnya sangat tidak penting bila sama-sama dihadapi dengan emosi.

Citra perempuan Jawa yang ia terapkan berasal dari lingkungannya yang mengajarkan berbagai citra perempuan. Sehingga, ia menjadi sosok perempuan yang memiliki citra perempuan yang baik. Dalam upaya mempertahankan citra perempuan Jawa, bahwa kehidupan Padi dalam masyarakat juga mempengaruhi citra perempuannya.

Tokoh utama perempuan mempertahankan citra perempuan Jawa dalam novel ini sebagai upaya menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Selain di masyarakat, Padi mempertahankan berbagai citra perempuan sebagai upaya menyetarakan hak, menyatakan pendapat, dan mempertahankan derajat perempuan. Upayanya tersebut menjadikan Padi sebagai sosok perempuan yang kuat dan tindakannya sebagai perempuan sangat maksimal. Ia berusaha sekuat tenaganya untuk mempertahankan berbagai upaya. Tindakan Padi dalam mempertahankan citra perempuan Jawa merupakan salah satu upaya untuk menyetarakan perempuan di dalam ruang lingkup masyarakat Jawa.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, upaya tokoh utama perempuan dalam mempertahankan citra perempuan Jawa adalah menyetarakan hak perempuan, menyatakan pendapat, dan mempertahankan derajat wanita. Dalam upaya menyetarakan hak perempuan, Padi berusaha untuk disetarakan dengan laki-laki supaya tidak ada lagi ketidakadilan gender. Padi menyetarakannya berdasarkan pemikiran rasional yang ada dalam dirinya, bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki harus disetarakan, walaupun belunggu tradisi Jawa yang masih kental diwilayahnya, terutama tentang perempuan dan haknya dalam menyatakan pendapat.

## REFERENSI

- Agustin, Riska Mega (2013). *Kajian Tokoh Utama Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih Pendekatan Psikologi Sastra*. Tesis.
- Pravanti Prawanningtyas, Ifa (2018). *Krenteg sajrone Novel Sindhen Padmi Anggitane Tulus Setiyadi*.
- Darni (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. (Edisi Revisi). Penerbit: Unesa University Press.
- Nurhayati (2014). *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieq*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2 tahun 2014. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Rahyuningsih, Dwi (2011). *Hati Sinden the Hidden Sides of Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rejeki, Sri Kartina (2013). *Citra Perempuan Jawa Dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayant (Kajian Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.